



## **STRATEGI GURU PAI DALAM INTERNALISASI NILAI TOLERANSI BERAGAMA DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di SMA Negeri 2 Bondowoso)**

**Hidayati<sup>1\*</sup>, Maimunah<sup>2</sup>, Ansori<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Institut Agama Islam At-Taqwa Bondowoso, Indonesia

\*Correspondence: [hida92513@gmail.com](mailto:hida92513@gmail.com)

### **Abstract**

*The increasing phenomenon of religious intolerance among students shows that Islamic Religious Education (PAI) learning still faces challenges in effectively internalizing the value of tolerance, especially amidst the increasingly strong influence of digital media. Previous research has generally focused on the role of Islamic Religious Education teachers as moral role models or tolerance learning strategies, but has not explained much about the mechanisms of internalization of tolerance values that occur in the context of education and the digital era. This study aims to analyze the strategies of Islamic Religious Education teachers in internalizing the value of religious tolerance, identifying the mechanisms of internalization of the values formed, and analyzing their implementation in the context of the digital era at State Senior High School 2 Bondowoso. The research uses a qualitative approach with a case study design based on the interpretivism paradigm and constructivism approach. Data were obtained through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study indicate that the internalization of religious tolerance values occurs through four interrelated mechanisms, namely teacher role models as behavioral models, dialogic learning as a space for value construction, integration of values in learning materials and school culture as a social reinforcement system, and digital literacy as a mediating mechanism against external influences. These four mechanisms form an ecological-pedagogical model that explains that religious tolerance is not formed linearly through cognitive learning alone, but through interactions between teachers, students, the school environment, and digital spaces. This finding provides a theoretical contribution to the development of Islamic Religious Education studies based on the internalization of religious values and moderation in the digital era.*

**Keywords:** *Islamic Religious Education; Religious Tolerance; Internalization of Values; Digital Literacy; Ecological-Pedagogical Model*

### **Abstrak**

*Meningkatnya fenomena intoleransi beragama di kalangan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai toleransi secara efektif, terutama di tengah pengaruh media digital yang semakin kuat. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada peran guru PAI sebagai teladan moral atau strategi pembelajaran toleransi, namun belum banyak*

*menjelaskan mekanisme internalisasi nilai toleransi yang berlangsung dalam konteks pendidikan dan era digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru PAI dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama, mengidentifikasi mekanisme internalisasi nilai yang terbentuk, serta menganalisis implementasinya dalam konteks era digital di SMA Negeri 2 Bondowoso. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang berlandaskan pada paradigma interpretivisme dan pendekatan konstruktivisme. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama berlangsung melalui empat mekanisme yang saling berkaitan, yaitu keteladanan guru sebagai model perilaku, pembelajaran dialogis sebagai ruang konstruksi nilai, integrasi nilai dalam materi pembelajaran dan budaya sekolah sebagai sistem penguatan sosial, serta literasi digital sebagai mekanisme mediasi terhadap pengaruh eksternal. Keempat mekanisme tersebut membentuk suatu model ekologi-pedagogis yang menjelaskan bahwa toleransi beragama tidak terbentuk secara linier melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi melalui interaksi antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, dan ruang digital. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam berbasis internalisasi nilai dan moderasi beragama di era digital.*

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam; Toleransi Beragama; Internalisasi Nilai; Literasi Digital; Model Ekologi-Pedagogis

## **PENDAHULUAN**

Fenomena meningkatnya intoleransi beragama dalam masyarakat multikultural dewasa ini menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Globalisasi, arus informasi digital, serta polarisasi identitas berbasis agama telah memunculkan berbagai bentuk eksklusivisme dan sikap diskriminatif yang berpotensi mengganggu kohesi sosial. Dalam konteks ini, sekolah diposisikan sebagai ruang strategis untuk menanamkan nilai toleransi, moderasi, dan penghormatan terhadap keberagaman secara berkelanjutan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam (PAI), nilai toleransi merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang menekankan prinsip rahmatan lil 'alamin, keadilan, serta penghormatan terhadap perbedaan keyakinan (Siti Nurdina Awalita, 2023). Guru PAI memiliki posisi sentral dalam proses internalisasi nilai tersebut, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan moral, fasilitator dialog, dan pembimbing sosial peserta didik. Keberhasilan pendidikan toleransi sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang reflektif, komunikatif, dan kontekstual.

Namun demikian, berbagai kajian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi tantangan. Pembelajaran PAI cenderung berfokus pada aspek kognitif dan normatif, sehingga belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan perilaku sosial (Candira et al., 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter dengan praktik pembelajaran di lapangan. Selain itu, praktik intoleransi masih ditemukan dalam bentuk sikap eksklusif, stereotip terhadap kelompok lain, serta rendahnya sensitivitas terhadap keberagaman (Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, 2025).

Kajian sebelumnya menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting sebagai teladan moral dalam pembentukan karakter toleran melalui pembiasaan dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik (Abdullah, F., & Munawarah, 2023; Jannah, 2025). Penelitian lain menyoroti penggunaan strategi pedagogis berbasis multikultural dan pembelajaran inklusif yang diwujudkan melalui kegiatan diskusi kolaboratif untuk menumbuhkan sikap saling menghargai perbedaan (Fauziah et al., 2024). Selain itu, budaya sekolah juga dipandang sebagai ruang internalisasi nilai toleransi, meskipun implementasinya dalam beberapa konteks masih cenderung bersifat simbolik (Fadhli & Sirait, 2019; Sirry et al., 2024). Sejalan dengan perkembangan era digital, kajian terbaru mulai memberikan perhatian pada pengaruh literasi digital dalam pembentukan sikap keberagaman peserta didik di tengah masifnya penggunaan media sosial (Arbi, Z. F., & Amrullah, 2024).

Meskipun demikian, kajian tersebut masih memiliki keterbatasan. Pertama, belum menjelaskan secara mendalam mekanisme internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran. Kedua, belum secara utuh mengintegrasikan peran guru PAI dengan dinamika sosial kontemporer, khususnya pengaruh media digital yang membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Padahal, ruang digital telah menjadi lingkungan sosial baru yang turut menentukan arah pembentukan sikap toleransi maupun intoleransi.

Kesenjangan tersebut menunjukkan perlunya kajian yang lebih kontekstual dan analitis mengenai proses internalisasi nilai toleransi dalam Pendidikan Agama

Islam di era digital. Penelitian ini tidak hanya menempatkan guru sebagai pengajar, tetapi sebagai aktor pedagogis yang membentuk pengalaman belajar reflektif, dialogis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi informasi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama berlangsung melalui suatu mekanisme yang bersifat ekologi-pedagogis, yaitu keteladanan guru sebagai model perilaku, pembelajaran dialogis sebagai ruang konstruksi nilai, integrasi nilai dalam materi dan budaya sekolah sebagai sistem penguatan, serta literasi digital sebagai kontrol terhadap pengaruh eksternal. Pola ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap toleransi merupakan hasil interaksi sistemik antara guru, peserta didik, lingkungan sekolah, dan ruang digital.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi beragama di era digital, meliputi keteladanan, pembelajaran dialogis, integrasi nilai, budaya sekolah, dan literasi digital. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis internalisasi nilai dan moderasi beragama, serta kontribusi praktis bagi penguatan pendidikan toleransi di sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam menginternalisasikan nilai toleransi; (2) mengidentifikasi mekanisme internalisasi nilai toleransi dalam proses pembelajaran dan interaksi sosial; dan (3) menganalisis implementasi pembelajaran toleransi dalam konteks era digital di SMA Negeri 2 Bondowoso.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam proses internalisasi nilai toleransi beragama dalam konteks sosial dan pedagogis yang berlangsung secara alamiah di lingkungan sekolah.

Secara epistemologis, penelitian ini berlandaskan paradigma interpretivisme dengan pendekatan konstruktivisme, yang memandang bahwa realitas sosial dalam

pendidikan tidak bersifat tunggal dan objektif, melainkan dibangun melalui interaksi sosial dan proses pemaknaan subjektif para aktor pendidikan (Creswell, J. W., & Poth, 2018; Merriam, S. B., & Tisdell, 2025). Dalam konteks ini, internalisasi nilai toleransi dipahami sebagai proses konstruksi makna yang terjadi melalui hubungan antara guru, peserta didik, serta lingkungan sosial sekolah.

Desain studi kasus digunakan karena penelitian ini berfokus pada satu kasus tunggal yang khas, yaitu praktik internalisasi nilai toleransi melalui peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Bondowoso. Studi kasus dipilih bukan hanya untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi untuk memahami secara holistik mekanisme, proses, dan konteks yang membentuknya (Radianto, W. E. D., Murwani, F. D., & Wono, 2025). Dengan demikian, studi kasus memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas hubungan antara aktor pendidikan, budaya sekolah, dan lingkungan digital.

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bondowoso pada Tahun Pelajaran 2025–2026. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif karena sekolah ini memiliki karakteristik peserta didik yang heterogen serta implementasi penguatan karakter dan moderasi beragama dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah.

Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama, peserta didik sebagai subjek internalisasi nilai, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan guru lain sebagai informan pendukung. Pemilihan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan keterlibatan langsung dan relevansi informan terhadap fokus penelitian (Sugiyono, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, strategi, serta pemaknaan guru dan siswa terhadap proses internalisasi nilai toleransi. Observasi partisipatif dilakukan untuk memahami secara langsung interaksi sosial di kelas, praktik pembelajaran, serta budaya sekolah yang mencerminkan nilai toleransi. Studi dokumentasi digunakan untuk menelaah perangkat pembelajaran, kebijakan sekolah, serta aktivitas pendukung

lainnya. Penggunaan berbagai teknik ini tidak hanya bertujuan triangulasi data, tetapi juga untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang mendalam tentang proses konstruksi nilai dalam pendidikan Islam (Moleong, 2017).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, melakukan interpretasi, dan menarik kesimpulan (Merriam, S. B., & Tisdell, 2025). Instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi digunakan secara fleksibel sesuai dinamika lapangan. Fleksibilitas ini diperlukan karena proses internalisasi nilai bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak dapat diukur secara kaku.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Bliss et al., 1979). Namun, dalam penelitian ini analisis tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga interpretatif-konstruktif. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi pengalaman dan praktik yang menunjukkan mekanisme internalisasi nilai toleransi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi tematik untuk mengidentifikasi pola hubungan antar kategori seperti keteladanan, dialog, budaya sekolah, dan literasi digital. Penarikan kesimpulan dilakukan melalui proses reflektif dengan tujuan membangun pola konseptual baru, yaitu model ekologi-pedagogis internalisasi nilai toleransi dalam pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi (Patton, 1987). Selain itu, dilakukan member checking untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan pengalaman informan. Pendekatan ini digunakan untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan interpretasi dalam penelitian kualitatif berbasis paradigma interpretivisme.

## **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **Keteladanan Guru PAI sebagai Fondasi Internalisasi Nilai Toleransi**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan fondasi utama dalam proses internalisasi nilai toleransi beragama. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai role model yang perilakunya diamati, ditiru, dan dijadikan rujukan oleh peserta didik dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dalam perspektif Social Learning Theory Albert Bandura, proses pembelajaran sosial berlangsung melalui observasi terhadap model yang dianggap memiliki otoritas dan kedekatan emosional (Warini et al., 2023). Dalam konteks ini, guru PAI menjadi figur sentral yang membentuk “kerangka awal” sikap toleransi siswa melalui perilaku yang ditampilkan dalam aktivitas pembelajaran maupun interaksi sosial di sekolah.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa siswa lebih cepat menangkap nilai toleransi melalui perilaku nyata guru, seperti sikap adil, penggunaan bahasa yang santun, serta perlakuan yang tidak diskriminatif. Keteladanan tersebut memberikan pengalaman sosial langsung yang memungkinkan peserta didik memahami makna toleransi secara konkret, bukan hanya sebagai konsep normatif yang dipelajari dalam materi pelajaran.

Temuan ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pada tahap awal lebih banyak berlangsung melalui mekanisme afektif daripada kognitif. Peserta didik cenderung membangun pemahaman mengenai toleransi melalui pengalaman interaksi langsung dengan guru sebelum memahami argumentasi normatif yang mendasarinya. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan toleransi tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang dibangun guru dengan peserta didik.

Namun demikian, internalisasi ini masih bersifat situasional. Konsistensi sikap toleran siswa dapat berubah ketika berada di luar lingkungan sekolah atau ketika terpapar lingkungan sosial yang memiliki nilai berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa keteladanan guru berfungsi sebagai tahap awal internalisasi nilai, tetapi belum cukup untuk menjamin stabilitas sikap tanpa dukungan lingkungan sosial lainnya.

### **Pembelajaran Dialogis sebagai Ruang Konstruksi Nilai**

Pembelajaran dialogis menjadi ruang penting dalam proses internalisasi nilai toleransi. Guru PAI tidak hanya menyampaikan materi satu arah, tetapi membuka ruang diskusi terkait perbedaan pandangan, pengalaman sosial, hingga isu keberagaman yang muncul di media digital.

Pendekatan ini memperkuat proses pembelajaran sebagai konstruksi sosial nilai, bukan sekadar transfer pengetahuan. Dalam perspektif pendidikan multikultural, dialog berfungsi sebagai mekanisme pedagogis untuk membangun kesadaran kritis terhadap perbedaan dan keberagaman (Fauziah et al., 2024).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat aktif dalam diskusi cenderung memiliki sikap lebih terbuka terhadap perbedaan. Melalui dialog, peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan pandangan, mendengarkan perspektif orang lain, serta merefleksikan pengalaman sosial yang mereka alami. Kondisi ini memperlihatkan bahwa toleransi berkembang melalui proses interaksi dan pertukaran makna yang berlangsung secara aktif.

Temuan ini menunjukkan bahwa dialog berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan keagamaan dan pengalaman sosial peserta didik. Melalui proses diskusi, peserta didik tidak hanya menerima nilai toleransi sebagai doktrin normatif, tetapi juga menafsirkan dan merekonstruksi makna toleransi berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Oleh karena itu, internalisasi nilai berlangsung melalui refleksi kritis, bukan sekadar penerimaan pasif terhadap nilai yang diajarkan.

Meskipun demikian, partisipasi siswa dalam dialog belum merata. Sebagian siswa masih cenderung pasif dan menerima informasi tanpa refleksi kritis yang mendalam. Kondisi ini menunjukkan bahwa budaya dialog belum sepenuhnya mengakar dan masih memerlukan penguatan strategi fasilitasi guru agar seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

### **Integrasi Nilai dan Budaya Sekolah sebagai Sistem Ekologis Penguatan**

Internalisasi nilai toleransi tidak berhenti pada pembelajaran kelas, tetapi diperkuat melalui integrasi nilai dalam materi pembelajaran dan budaya sekolah. Guru PAI mengintegrasikan nilai toleransi dalam materi akhlak, ukhuwah Islamiyah,

dan relasi sosial, sehingga nilai tersebut hadir secara kontekstual, bukan sebagai konsep terpisah.

Selain itu, budaya sekolah berfungsi sebagai sistem ekologis yang memperkuat internalisasi nilai melalui praktik keseharian seperti kerja sama antar siswa, kegiatan kolektif, serta interaksi sosial yang menghargai perbedaan. Lingkungan sekolah menjadi ruang sosial tempat peserta didik mempraktikkan nilai yang telah dipelajari dalam pembelajaran formal.

Temuan menunjukkan bahwa ketika budaya sekolah konsisten dengan nilai yang diajarkan di kelas, proses internalisasi menjadi lebih kuat dan stabil. Peserta didik tidak hanya memahami toleransi sebagai konsep, tetapi juga mengalami dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya sekolah berperan sebagai lingkungan ekologis yang menentukan keberlanjutan internalisasi nilai. Ketika nilai yang diajarkan guru memperoleh penguatan melalui praktik sosial sekolah, peserta didik memperoleh pengalaman yang konsisten sehingga nilai toleransi lebih mudah berkembang menjadi kebiasaan sosial. Sebaliknya, inkonsistensi antara pembelajaran dan praktik sosial berpotensi menimbulkan disonansi nilai yang menghambat proses internalisasi. Dengan demikian, toleransi tidak dapat dipahami semata sebagai hasil pembelajaran individual, melainkan sebagai produk sistem sosial sekolah secara keseluruhan yang melibatkan berbagai aktor dan pengalaman sosial peserta didik.

### **Literasi Digital sebagai Mediasi Eksternal dalam Pembentukan Sikap**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ruang digital memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk dan memodifikasi sikap toleransi peserta didik. Paparan konten media sosial yang bersifat provokatif, ujaran kebencian, dan narasi eksklusif menjadi faktor eksternal yang dapat melemahkan internalisasi nilai yang telah dibangun di sekolah.

Dalam konteks ini, guru PAI berperan sebagai mediator literasi digital dengan membekali siswa kemampuan verifikasi informasi, pemahaman etika digital, serta kemampuan reflektif terhadap konten keagamaan di media sosial.

Upaya tersebut dilakukan untuk membantu peserta didik menghadapi arus informasi yang semakin kompleks pada era digital.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa sering menjadikan media sosial sebagai sumber utama informasi keagamaan. Kondisi ini menyebabkan peserta didik rentan terhadap bias informasi apabila tidak memiliki kemampuan literasi digital yang memadai.

Temuan ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai arena kontestasi nilai yang memengaruhi konstruksi identitas peserta didik. Oleh karena itu, literasi digital tidak dapat dipahami sebatas keterampilan teknis, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter yang berperan dalam membentuk cara pandang peserta didik terhadap keberagaman. Dengan demikian, ruang digital berfungsi sebagai medan eksternal yang dapat memperkuat maupun melemahkan internalisasi nilai toleransi yang dibangun melalui proses pendidikan di sekolah.

### **Sintesis Mekanisme Internalisasi Nilai Toleransi (Model Ekologi-Pedagogis)**

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi berlangsung melalui mekanisme yang saling berhubungan dan tidak bersifat linear. Mekanisme tersebut terdiri atas:

1. Keteladanan guru sebagai model perilaku (observational learning),
2. Pembelajaran dialogis sebagai ruang konstruksi dan refleksi nilai,
3. Integrasi nilai dalam materi dan budaya sekolah sebagai sistem penguatan sosial,
4. Literasi digital sebagai mekanisme mediasi terhadap pengaruh eksternal.

Keempat mekanisme tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dalam membentuk pengalaman belajar peserta didik. Keteladanan guru menyediakan fondasi nilai, pembelajaran dialogis memperkuat proses refleksi, budaya sekolah memberikan ruang praktik sosial, sedangkan literasi digital berfungsi sebagai filter terhadap pengaruh eksternal yang berkembang di ruang digital.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak dapat dijelaskan melalui satu faktor tunggal. Pembentukan sikap toleransi merupakan hasil interaksi antara individu, proses pembelajaran, lingkungan sosial sekolah, dan ekosistem digital yang mengitari kehidupan peserta didik.

Berdasarkan hubungan antar komponen tersebut, penelitian ini menawarkan suatu model ekologi-pedagogis internalisasi nilai toleransi. Model ini menegaskan bahwa toleransi tidak cukup dibangun melalui pembelajaran kognitif semata, tetapi melalui sistem pengalaman sosial yang berlapis, berkelanjutan, dan saling memperkuat dalam kehidupan peserta didik.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi beragama dalam Pendidikan Agama Islam tidak berlangsung melalui penyampaian materi keagamaan semata, tetapi melalui proses pedagogis yang bersifat multidimensional dan kontekstual. Guru PAI berperan sebagai aktor pedagogis yang menghubungkan pembelajaran, interaksi sosial, budaya sekolah, dan lingkungan digital dalam pembentukan sikap toleransi peserta didik.

Temuan penelitian mengidentifikasi bahwa internalisasi nilai toleransi beragama berlangsung melalui proses yang bertahap dan saling berkaitan. Keteladanan guru berfungsi sebagai fondasi awal pembentukan nilai, pembelajaran dialogis menjadi ruang refleksi dan konstruksi makna, integrasi nilai dalam pembelajaran dan budaya sekolah berperan sebagai sistem penguatan sosial, sedangkan literasi digital berfungsi sebagai mekanisme mediasi terhadap berbagai pengaruh eksternal yang berasal dari ruang digital. Keempat komponen tersebut bekerja secara simultan sehingga membentuk proses internalisasi yang dinamis dan tidak bersifat linear, melainkan berlangsung melalui interaksi antara individu, lingkungan sekolah, dan ekosistem digital.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menawarkan suatu model konseptual yang disebut sebagai **model ekologi-pedagogis internalisasi nilai toleransi**. Model ini menjelaskan bahwa pembentukan sikap toleransi tidak hanya

ditentukan oleh faktor guru atau pembelajaran di kelas, tetapi merupakan hasil interaksi sistemik antara keteladanan, pengalaman belajar dialogis, budaya sekolah, dan literasi digital. Model tersebut menjadi kontribusi teoretis penelitian dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam karena menunjukkan bahwa internalisasi nilai toleransi tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru semata, melainkan melalui interaksi antara faktor pedagogis, sosial, kultural, dan digital yang membentuk pengalaman belajar peserta didik secara utuh. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman tentang proses internalisasi nilai dalam pendidikan Islam, khususnya dalam konteks moderasi beragama di era digital.

Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya penguatan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan pengalaman sosial yang reflektif, partisipatif, dan kontekstual. Selain itu, literasi digital perlu diposisikan sebagai bagian integral dari pendidikan toleransi mengingat ruang digital telah menjadi arena penting dalam pembentukan cara pandang peserta didik terhadap keberagaman.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan pada satu lokasi dengan karakteristik sosial tertentu sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada konteks yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat menguji dan mengembangkan model ekologi-pedagogis internalisasi nilai toleransi pada jenjang pendidikan, wilayah, atau lingkungan sosial yang berbeda. Penelitian lanjutan juga penting untuk mengkaji secara lebih mendalam interaksi antara lingkungan keluarga, komunitas digital, dan institusi pendidikan dalam membentuk sikap toleransi peserta didik pada era transformasi digital.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Abdullah, F., & Munawarah, M. (2023). the Role of Religious Education Teacher Development on the Values of Religious Tolerance At Sman 8 Pontianak. *Sosioedukasi Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 12(1), 92-101. <https://doi.org/10.36526/sosioedukasi.v12i1.2157>

- Arbi, Z. F., & Amrullah, A. (2024). Transformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 2(2), 191–206. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.191-206>
- Bliss, J., Ogborn, J., & Grize, F. (1979). The analysis of qualitative data. *European Journal of Science Education*, 1(4), 427–440. <https://doi.org/10.1080/0140528790010406>
- Candira, D., Adekamisti, R., Harmi, H., Ifnaldi, I., & Ristianti, D. H. (2025). Evaluasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(6), 5725–5733. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i6.7991>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. California: Sage Publications.
- Fadhli, M. N., & Sirait, S. (2019). Religious Tolerance: Perspective of Teachers From Different Religions in Elementary Education (Sd) Remaja Parakan Temanggung. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 19–31. <https://doi.org/10.14421/skijier.2018.2018.21.02>
- Fauziah, N., Zakiah, L., Jannah, H. M., Elifas, L., & Safitri, N. (2024). The role of teachers in developing multicultural education of religious tolerance in primary schools: literature study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9958>
- Hermawati, P. K., Sujaryanto, H., & Nuryadi, M. H. (2025). Strategi Resolusi Konflik Sosial Melalui Pendidikan Toleransi: Studi Kasus Intoleransi Antar Umat Beragama. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4056–4065.
- Jannah, M. (2025). The Role of Islamic Religious Education Teachers in Instilling Religious Tolerance Values in Schools. *Indonesian Journal for Islamic Studies*, 3(1), 12–16. <https://doi.org/10.58723/ijfis.v3i1.257>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Patton, M. Q. (1987). *How to Use Qualitative Methods in Evaluation*. California: Sage Publications.
- Radianto, W. E. D., Murwani, F. D., & Wono, H. Y. (2025). *Metode Penelitian Studi Kasus*. Jakarta: Kencana.
- Sirry, M., Suyanto, B., Sugihartati, R., Tri Kartono, D., & Yani, M. T. (2024). Teachers' perspectives on tolerance education in Indonesian high schools. *British Journal of Religious Education*, 46(4), 505–519. <https://doi.org/10.1080/01416200.2024.2345213>
- Siti Nurdina Awalita. (2023). Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Rahmatan lil'alam in tingkat Madrasah Ibtida'iyah. *Journal of Contemporary Islamic Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4047>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Warini, S., Hidayat, Y. N., & Ilmi, D. (2023). Teori Belajar Sosial Dalam Pembelajaran. *ANTHOR: Education and Learning Journal*, 2(4), 566–576. <https://doi.org/10.31004/anthor.v2i4.181>